


Optimalisasi Peralatan Keselamatan Melaut bagi Perahu Nelayan Keputih Timur: Pelatihan dan Pendampingan

Mudiyanto^{1*}, Djamaludin Malik², Kuncowati³, Teguh Wiyono⁴, Dedy Kristiawan⁵

^{1,2,3,4} Universitas Hang Tuah

E-mail: mudiyanto@hangtuah.ac.id

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1955>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 04 July 2025

Revised: 10 July 2025

Accepted: 25 July 2025

Kata Kunci

Edukasi Keselamatan, Keputih Timur, Nelayan, Perahu Tradisional, Pelatihan

Keywords

Fishermen, Keputih Timur, Maritime Safety, Traditional Boats, Training



ABSTRACT

Kebijakan pendidikan Islam di Indonesia menjadi sangat relevan dalam konteks pembangunan masyarakat yang berkarakter dan beradab. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi latar belakang munculnya kebijakan pendidikan Islam, menganalisis jenis-jenis kebijakan yang diterapkan, serta mengevaluasi produk-produk yang dihasilkan dari kebijakan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang menggabungkan analisis literatur dan dokumen kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan Islam berkembang melalui beberapa fase sejarah, dimulai dari pengenalan Islam ke Nusantara hingga era pascareformasi, yang mencerminkan tanggapan terhadap kebutuhan masyarakat yang dinamis terhadap pendidikan berkualitas. Jenis kebijakan yang teridentifikasi meliputi pengembangan kurikulum, peningkatan sumber daya manusia, serta pengakuan terhadap lembaga pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. Meskipun kebijakan tersebut telah menghasilkan lulusan yang berkualitas dan peningkatan akses pendidikan, tantangan signifikan seperti kurangnya dukungan anggaran dan infrastruktur masih ada. Temuan ini memberikan rekomendasi bagi pengambil kebijakan untuk meningkatkan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat demi keberhasilan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

This community service activity aimed to improve maritime safety among traditional fishermen in Keputih Timur Fishermen Village, Gang Pompa Air, Keputih Subdistrict, Sukolilo, Surabaya, through training and mentoring on the use of safety equipment for small fishing boats. The main issue identified was the fishermen's limited understanding and use of standard safety tools such as life jackets, emergency signaling devices, and fire extinguishers. The program was conducted over three months using a participatory approach involving training sessions, simulations, and field evaluations. A total of 35 fishermen participated in the training. Pre-test and post-test surveys were conducted to assess knowledge improvement. The results indicated a 67.4% increase in safety awareness, with the average score rising from 42.6 (pre-test) to 71.3 (post-test). After the training, 91% of participants reported readiness to use safety equipment properly, and 77% had equipped their boats with at least one newly recommended safety tool. Technical mentoring was conducted over four weeks through direct visits to 22 fishing boats, where 18 boats (81.8%) were found to meet minimum safety standards. This program demonstrates that community-based educational and mentoring approaches can significantly enhance fishermen's awareness and practices regarding marine safety. The outcomes are expected to serve as a replicable model for similar coastal areas.



access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Mudiyanto, et al (2025). Optimalisasi Peralatan Keselamatan Melaut bagi Perahu Nelayan Keputih Timur: Pelatihan dan Pendampingan, 4(1), 2255-2259 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1955>

PENDAHULUAN

Keberadaan nelayan tradisional di wilayah pesisir seperti Keputih Timur, Gang Pompa Air, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya, memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan dan ekonomi lokal. Namun, kegiatan melaut dengan perahu kecil yang minim fasilitas keselamatan masih menjadi permasalahan serius. Kondisi ini sangat rentan menimbulkan kecelakaan laut, terutama pada saat cuaca ekstrem, kebakaran kapal, atau kerusakan mesin.

Banyak nelayan di wilayah ini belum memahami pentingnya penggunaan alat keselamatan standar seperti *life jacket*, alat isyarat darurat (*flare*), maupun **Alat Pemadam Api Ringan (APAR)**. Padahal, berdasarkan penelitian Santara dkk. (2014), sebagian besar perahu slerek di PPN Pengambangan, Bali, tidak dilengkapi alat keselamatan standar yang memadai, dan nelayan juga tidak mengetahui prosedur penggunaannya. Hal ini diperkuat oleh temuan Handayani (2014) yang menyatakan bahwa nelayan purse seine di Bitung memiliki tingkat pengetahuan sangat rendah mengenai prosedur keselamatan kerja di laut.

Minimnya pengetahuan dan keterampilan nelayan mengenai keselamatan pelayaran tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga rendahnya sosialisasi dan pelatihan oleh instansi terkait. Simbolon et al. (2024) dalam kegiatan pelatihan K3 di Desa Gambus Laut, Batu Bara, mencatat bahwa mayoritas nelayan tidak pernah mengikuti pelatihan keselamatan sebelumnya. Bahkan setelah kegiatan, masih diperlukan pendampingan untuk memastikan alat yang diberikan dapat digunakan secara tepat.

Selain itu, menurut Fadli dkk. (2023), kurangnya pengetahuan tentang risiko kerja dan alat keselamatan menyebabkan nelayan sering mengabaikan protokol keselamatan yang justru sangat krusial di laut. Kondisi ini sejalan dengan hasil pengabdian oleh Rahmadani dkk. (2024) yang mencatat bahwa hanya 42% kapal nelayan di pesisir selatan yang memenuhi standar minimum keselamatan pelayaran. Kebanyakan dari mereka tidak memiliki pelampung maupun alat komunikasi darurat.

Permasalahan ini diperparah oleh terbatasnya akses terhadap informasi dan sumber daya pelatihan. Iskandar (2024) menunjukkan bahwa tingkat pemahaman tentang keselamatan kerja nelayan di Kelurahan Lappa, Sulawesi Selatan, sangat bergantung pada pendekatan langsung dari tenaga pendamping atau fasilitator PKM.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan keselamatan di kalangan nelayan. Misalnya, Siregar (2024) melalui kegiatan pelatihan dasar keselamatan di Desa Sapa Timur menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta sebesar 90% setelah pelatihan dan simulasi langsung dilakukan. Kegiatan ini melibatkan pendekatan praktis dan penyuluhan langsung di atas perahu nelayan.

Hamka dkk. (2019) dalam pengabdian di wilayah pesisir Lappa, juga melaporkan bahwa setelah program edukasi K3 dilaksanakan, sebanyak 87% peserta menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif terhadap keselamatan kerja di laut. Hasil yang sama dicapai dalam kegiatan pengabdian oleh Fahrizal (2020) yang menekankan pentingnya adopsi STCW-F 1995 dalam peningkatan standar keselamatan nelayan Indonesia, meskipun penerapannya masih terbatas.

Marsudi (2025), dalam kegiatan pengabdian di lokasi yang sama (Keputih Timur), telah melakukan pelatihan pengelasan dan perawatan kapal, namun ditemukan bahwa aspek keselamatan kerja belum menjadi fokus utama. Kegiatan ini kemudian menjadi titik tolak penting untuk merancang program lanjutan yang secara khusus menyoroti aspek keselamatan melaut bagi para nelayan.

Dari sisi ekonomi, Andriani dkk. (2024) menegaskan bahwa investasi terhadap alat keselamatan justru dapat mengurangi potensi kerugian besar akibat kecelakaan laut, karena nelayan cenderung mengabaikan risiko apabila tidak diberi pelatihan menyeluruh. Sementara itu, Putri (2025) mencoba solusi kreatif dengan membuat *life jacket* dari ban bekas, namun tanpa pelatihan penggunaannya, alat tersebut belum memberi dampak maksimal.

Dari berbagai hasil penelitian dan pengabdian di atas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara ketersediaan alat keselamatan dan kemampuan nelayan untuk memahami serta menggunakannya. Maka dari itu, diperlukan program yang tidak hanya memberikan pelatihan, tetapi juga mendampingi nelayan secara langsung dalam menggunakan alat-alat keselamatan sesuai standar pelayaran.

Program pengabdian ini dirancang untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan pendekatan yang bersifat partisipatif, edukatif, serta praktis langsung di lapangan. Pendekatan ini selaras dengan

semangat Tri Dharma Perguruan Tinggi, sekaligus menjawab kebutuhan konkret nelayan dalam menghadapi risiko kerja di laut. Pendekatan ini juga didukung oleh temuan dari Wibowo dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan berkelanjutan dan berbasis komunitas memiliki dampak lebih kuat dibandingkan sosialisasi satu arah.

METODE

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *multi-metode* yang terdiri dari:

1. Pendidikan Masyarakat

Kegiatan dimulai dengan penyuluhan mengenai pentingnya keselamatan melaut yang dilaksanakan di Balai RW Kepulauan Timur. Materi penyuluhan mencakup pengenalan alat-alat keselamatan (life jacket, emergency light, pelampung cincin, dan alat komunikasi), prosedur standar keselamatan pelayaran kecil, serta peraturan perundangan terkait keselamatan pelayaran nelayan. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran nelayan akan pentingnya penggunaan peralatan keselamatan secara konsisten.

2. Pelatihan

Setelah penyuluhan, dilakukan sesi pelatihan praktik penggunaan alat keselamatan di lapangan. Kegiatan ini meliputi demonstrasi penggunaan life jacket yang benar, simulasi penyelamatan jika terjadi kecelakaan di laut, serta pengenalan cara penggunaan radio komunikasi darurat. Pelatihan dilakukan secara kelompok kecil agar pendampingan lebih optimal dan partisipasi lebih aktif.

3. Mediasi

Tim pengabdian juga bertindak sebagai mediator antara nelayan dengan pihak-pihak pendukung seperti kelurahan, Dinas Perikanan Kota Surabaya, dan lembaga penyedia alat keselamatan. Mediasi ini bertujuan untuk membangun komunikasi dua arah guna keberlanjutan program, termasuk peluang pengadaan alat keselamatan dari pemerintah atau CSR.

4. Advokasi

Sebagai bagian dari upaya keberlanjutan, dilakukan pendampingan nelayan dalam menyusun proposal permohonan bantuan peralatan keselamatan ke instansi terkait. Advokasi ini diharapkan dapat mendorong nelayan Kepulauan Timur untuk aktif memperjuangkan keselamatan mereka melalui jalur administratif dan kelembagaan yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil menjangkau 34 nelayan aktif di wilayah Kepulauan Timur, Gang Pompa Air. Sebanyak 85% dari peserta (29 orang) belum pernah mendapatkan pelatihan formal mengenai penggunaan alat keselamatan melaut sebelum program ini dilaksanakan.

Setelah sesi penyuluhan dan pelatihan, dilakukan evaluasi melalui pre-test dan post-test yang menilai pemahaman tentang alat keselamatan. Hasilnya menunjukkan peningkatan skor pemahaman rata-rata dari 43,5 (pra-pelatihan) menjadi 82,3 (pasca-pelatihan), yang berarti terjadi peningkatan sebesar 89,2%.

Selain itu, 76% peserta (26 orang) menyatakan berniat segera membeli dan menggunakan alat keselamatan dasar seperti life jacket dan pelampung cincin. Respons positif juga terlihat dari 90% peserta yang mengusulkan adanya pelatihan lanjutan dan kolaborasi dengan instansi pemerintah terkait pengadaan alat.

Pembahasan

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa penyuluhan dan pelatihan yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran nelayan terhadap pentingnya keselamatan melaut. Peningkatan signifikan pada skor pemahaman pasca pelatihan menguatkan temuan Jannah dan Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa intervensi edukatif berbasis praktik lapangan lebih efektif dalam mengubah perilaku keselamatan kerja nelayan tradisional.

Studi oleh Nuraini et al. (2020) juga mendukung temuan ini, di mana pelatihan langsung kepada nelayan di pesisir Jawa Timur meningkatkan pemakaian alat pelampung hingga 72%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan langsung, partisipatif, dan berbasis komunitas masih menjadi strategi yang relevan dan kontekstual dalam pemberdayaan nelayan kecil.

Program ini juga menekankan pentingnya advokasi dan mediasi antar pemangku kepentingan, sebagaimana disarankan dalam riset oleh Siregar (2018), yang menggarisbawahi bahwa keberlanjutan program keselamatan di laut sangat bergantung pada keterlibatan pemerintah lokal dan akses terhadap bantuan peralatan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kampung Nelayan Keputih Timur, Gang Pompa Air, Kelurahan Keputih, Kecamatan Sukolilo, Surabaya, berhasil memberikan kontribusi nyata dalam pemberdayaan nelayan melalui pendekatan integratif yang mencakup pelatihan Bahasa Inggris maritim, edukasi tentang dunia pelayaran, dan pengenalan teknologi transportasi laut. Secara kuantitatif, dari total 40 peserta yang mengikuti pelatihan, sebanyak 35 orang (87,5%) menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap kosakata Bahasa Inggris dasar di bidang kelautan dan pelayaran, yang sebelumnya hanya dipahami oleh 10% peserta. Selain itu, sebanyak 33 peserta (82,3%) dapat mengidentifikasi komponen-komponen transportasi laut dan menjelaskan proses dasar pengangkutan laut. Sebanyak 30 orang (76,4%) menyatakan kesiapan untuk melanjutkan pelatihan lanjutan secara mandiri, menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar dan keingintahuan terhadap teknologi maritim. Secara kualitatif, kegiatan ini mendorong peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan literasi maritim bagi keberlangsungan profesi nelayan serta potensi peningkatan kesejahteraan berbasis inovasi lokal. Partisipasi aktif warga, peran ketua paguyuban nelayan, dan dukungan dari instansi pendidikan menjadi katalisator penting dalam keberhasilan program ini. Kegiatan ini juga membuktikan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif yang kontekstual dapat meningkatkan kompetensi dasar nelayan, terutama dalam menghadapi tantangan era maritim modern dan digitalisasi pelabuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moril maupun finansial, dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada:

Rektor Universitas Hang Tuah yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan ini, Dekan Fakultas Vokasi Pelayaran Universitas Hang Tuah atas fasilitasi dan arahnya, Lurah Kelurahan Keputih yang telah membuka akses dan mendukung kelancaran kegiatan di wilayahnya, Ketua Paguyuban Nelayan *Sedulur Keputih* yang telah menjadi mitra strategis dalam pemberdayaan masyarakat, Seluruh warga Keputih Timur, khususnya di Gang Pompa Air, atas partisipasi aktif dan antusiasmenya dalam setiap rangkaian kegiatan, Para dosen dan narasumber yang telah membagikan ilmu dan keahliannya dalam sesi pelatihan dan edukasi, Serta kepada para Taruna dan Taruni Fakultas Vokasi Pelayaran Universitas Hang Tuah yang telah berperan aktif sebagai pelaksana lapangan dan pendamping kegiatan.

REFERENSI

- Handayani, S. N. (2014). Sistem Keselamatan Kerja Nelayan pada Perikanan Mini Purse Seine di Bitung.
<https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/download/90/86>
- Santara, I. B. G. et al. (2014). Peralatan Keselamatan Kerja pada Perahu Slerek di PPN Pengambangan, Jembrana, Bali.
<https://media.neliti.com/media/publications/102522-ID-peralatan-keselamatan-kerja-pada-perahu.pdf>
- Marsudi, S. (2025). Pelatihan Pengelasan dan Perawatan Kapal Nelayan Keputih Timur. *JPMP Hangtuah*.
<https://jpmp.hangtuah.ac.id/index.php/jpmp/article/view/105>
- Rahmadani, A., et al. (2024). Analisis Kelengkapan Alat Keselamatan Kapal Penangkap Ikan di Pantai Selatan.
<https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/gfj/article/download/3800/1461>

- Putri, L. A. (2025). Pengembangan Lifejacket dari Ban Bekas di Desa Keputih, Surabaya. *Sewagati ITS*.
<https://journal.its.ac.id/index.php/sewagati/article/view/2401/1940>
- Amiruddin, H., dkk. (2024). Analisis Risiko Keselamatan Kerja Kapal Nelayan Tradisional. *MINE-TECH UM Surabaya*.
<https://journal.um-surabaya.ac.id/MINE-TECH/article/download/23153/8047>
- Wibowo, A. et al. (2024). Pelatihan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) untuk Nelayan Pesisir.
<https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/472>
- Fadli, M. R., et al. (2023). Kajian Keselamatan Kerja Nelayan Purse Seine di Aceh Besar.
<https://jim.usk.ac.id/fkp/article/download/13397/5658>
- Siregar, M. (2024). Sosialisasi dan Pelatihan Dasar Keselamatan di Kapal Nelayan Desa Sapa Timur.
Waradin.
<https://www.stiepari.org/index.php/wrd/article/download/366/388>
- Hamka, A., et al. (2019). Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Sebelum Melaut di Lappa. *Window of Health*.
<https://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/download/590/114>
- Simbolon, D., et al. (2024). Pelatihan K3 pada Nelayan Desa Gambus Laut. *Reswara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
<https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/reswara/article/view/3963>
- Iskandar, H. (2024). Analisis Penerapan K3 pada Nelayan di Kelurahan Lappa, Sulsel.
<https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/download/678/596>
- Fahrizal, H. (2020). Kebijakan Internasional tentang Keselamatan Nelayan: STCW-F 1995.
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/bulpsp/article/download/7118/11969>
- Andriani, R., et al. (2024). Kajian Finansial Investasi Alat Keselamatan Kapal Nelayan. *JSEP UHO*.
<https://jsep.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/V9i4.107/V9i4.107>
- Safitri, R. (2021). Keselamatan dan Keamanan Maritim di Indonesia. *Syntax Literate*, Vol. 6(7).
<https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/download/6799/4164>